



LAPORAN KEGIATAN

PENILAIAN KEBUTUHAN PERAN DAN KAPASITAS PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM

KABUPATEN PANGKEP (DESA TAMANGAPA & BODDIE) DAN BARRU (DESA MADELLO & CILELLANG)

28 Juni – 10 Juli 2011



I. PENDAHULUAN

Penilaian peran dan kapasitas perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam adalah salah satu rangkaian dari aktivitas program *Restoring Coastal Livelihood* kerjasama Lemsa dan Oxfam GB di Sulawesi Selatan. Bagian dari kegiatan tersebut adalah dengan melakukan penilaian kegiatan usaha perempuan dan kelompok usaha yang ada. Sebagai tahap awal dari kegiatan tersebut adalah dengan melakukan koordinasi dengan pemerintah terkait desa, berkunjung ke kepala dusun dan pelaksanaan *Focus Group Discussion (FGD)* di masing-masing desa tersebut. Kegiatan ini berlangsung dari tanggal 28 Juni (desa Madello) & 30 Juni 2011 (desa Cilellang), dilanjutkan pada tanggal 7 Juli 2011 (desa Tamangapa) dan 8 Juli 2011 (desa Boddie) Kabupaten Pangkep. Mengingat bahwa salah satu wilayah geografis desa Madello di kabupaten Barru memiliki pulau (Panikiang) yang dihuni oleh ± 40 KK sehingga kegiatan penilaian kelompok dan jenis usaha dilanjutkan pada tanggal 9 – 10 Juli 2011. Selan itu, Ada 2(dua) jenis kegiatan usaha yang difasilitasi oleh tim RCL-Lemsa dalam pembentukan kelompok dan perumusan aturan kelompok.

Dilatarbelakangi perbedaan kondisi geografis, budaya, potensi local (sumber daya alam) dan ketersediaan pasar produksi pada setiap lokasi pelaksanaan proyek, membuat bentuk implementasi program direalisasikan dalam bentuk yang berbeda dan disesuaikan dengan konteks local.

Penggalan kebutuhan kelompok dan jenis usaha dalam kaitan menentukan kelompok prioritas penerima bantuan untuk sector livelihood menggunakan metode *Focus Group Discussion (FGD)* yang difasilitasi oleh Staf RCL-Lemsa. Laporan kunjungan lapangan ini disusun sebagai bagian bentuk akuntabilitas dan sebagai acuan dalam menganalisa dan menetapkan kelompok prioritas penerima bantuan. Laporan ini juga bertujuan sebagai proses pembelajaran kepada berbagai pihak. Disusun dalam 3 bagian, yaitu: I. Pendahuluan, II. Tujuan dan Hasil yang diharapkan, III. Proses dan Hasil, IV. Analisa, dan V. Penutup.

II. TUJUAN DAN HASIL YANG DIHARAPKAN

Sebagaimana yang tertuang dalam Kerangka Acuan (TOR) Kunjungan Lapangan “Penilaian dan Penentuan Prioritas Kelompok Penerima Bantuan”, bertujuan:

- Membangun prioritas penerima bantuan awal dengan mempertimbangkan tingkat kerentanan-secara partisipatif
- Membuat Klasifikasi Kelompok sesuai dengan jenis Bidang Usaha
- Mengumpulkan informasi dasar yang berkaitan dengan akses pasar
- Melakukan Analisis Tingkat Kerentanan, Kekuatan & Kelemahan Kelompok Usaha, Akses Pasar dsb

Hasil yang diharapkan dari kunjungan lapangan ini adalah:

- Daftar Prioritas kelompok penerima bantuan
- Diketuinya Jenis Bidang Usaha Kelompok prioritas
- Terkumpulnya informasi dasar yang berkaitan dengan akses pasar kelompok prioritas
- Daftar Final Kelompok Ekonomi Penerima Bantuan ‘awal’

III. PROSES DAN HASIL

3.1. Proses

Hari pertama dimasing-masing desa, staf RCL-Lemsa melakukan koordinasi/konsultasi dengan aparat desa (kepala desa) dan kepala-kepala dusun untuk memberikan gambaran tentang program RCL-Lemsa secara spesifik dan memastikan daftar calon kelompok dan atau jenis kegiatan usaha memenuhi criteria sesuai dengan tingkat kerentanan, kelayakan usaha dan di dalamnya terdapat perempuan kepala keluarga yang mempunyai jumlah tanggungan yang banyak. Berikut adalah beberapa testimony berkaitan dengan kondisi dan aktivitas perempuan di masing-masing desa:

Desa Madello

Box 1. Testimoni

1. Kepala Dusun Madello (H. Abd. Azis)

"Dusun ini secara geografis berada pada wilayah pegunungan dengan jumlah kepala keluarga sekitar 300 jiwa. Potensi local yang ada di dusun ini adalah nipa, pohon pisang, tanaman pekarangan (home garden). Dusun ini telah memiliki 4 kelompok usaha yang merupakan inisiatif saya untuk memberdayakan masyarakat di dusun tersebut untuk meningkatkan penghidupan masyarakat, saya tinggal melaporkan kepada kepala desa. Saya membantu beberapa kelompok usaha untuk membuat proposal dan akhirnya 3 kelompok usaha telah mendapat modal bantuan berupa bibit tanaman dari Dinas Pertanian, anakan itik dari dinas Peternakan, alat pemotong keripik dan alat kemasan dari Dinas Ketahanan Pangan. Masing-masing kelompok ini beranggotakan 25 orang dan telah memiliki struktur kelompok. 4 kelompok tersebut adalah Pabrik Kattang (kapur pertanian), kelompok tani wanita, kelompok peternak itik dan kelompok pembuat keripik pisang. Jadi mungkin kalau mau dikasi bantuan, sebaiknya untuk menguatkan kelompoknya, mungkin pelatihan atau apa saja supaya kelompoknya maju"

2. Dusun Ujunge

Melalui kepala desa baru menjelaskan tentang kondisi dusun ini

"Kepala dusunnya adalah Bapak Marzuki, tapi pada waktu pemilihan kepala desa si Marzuki ini mencalonkan diri sebagai calon sehingga waktu itu dia mengundurkan diri sebagai kepala dusun. Sekarang ini belum tahu siapa kepala dusunnya. Dusun ini merupakan wilayah dengan mayoritas masyarakatnya rentan. Jumlah kepala keluarga ada 80, semuanya tidak memiliki tanah atau hanya menumpang (sewa) tanah untuk rumah tempat tinggal dari pemilik tanah (H. Andi Tobbo, Ketua PAN kabupaten Barru & Anggota DPRD kab. Pangkep) dengan membayar 100 liter/KK/tahun kepada pemilik tanah. 90 % mata pencaharian masyarakat adalah nelayan tangkap cumi, ikan dan teripang. Beberapa orang perempuan kehilangan suami (meninggal) dan lumpuh total akibat menyelam didasar laut untuk mencari teripang. Disini ibu-ibunya berharap ada bantuan modal usaha untuk mengolah hasil laut, pelatihan yang sesuai dan minta bantuan baju selam"

3. Dusun Palie (H. Abdullah)

"Saya itu selalu berusaha bagaimana masyarakat bisa meningkat penghasilannya, karena mata pencaharian utama masyarakat didusun ini adalah petani penggarap sawah, nelayan, dan buruh bagi hasil untuk usaha pembibitan benur tapi sekarang banyak yang nganggur karena pemilik benur gulung tikar. Saya memberdayakan 30 kepala keluarga untuk membudidayakan rumput laut, saya yang carikan pasarannya. Sekarang ini sudah ada pemesan tetap dari Makassar. Saya yang membeli langsung hasil panen kering dari 30 kk itu dengan harga Rp. 9.000/kg sekarang ini kalau ada bantuan dari Lemsa, tinggal bagaimana masyarakat ini kodong dicarikan cara mereka mengembangkan usaha pembibitan rumput lautnya dan ibu-ibu janda dikasi itik supaya ada juga pekerjaanya"

Desa Cilellang

Box 2. Testimoni

1. Kepala Dusun Cilellang Utara
“Selama saya menjabat sebagai kepala dusun, saya kesulitan untuk melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan desa. Disini masyarakatnya sulit diatur, jadi saya bingung kalau ada program yang masuk di dusun ini”
2. Kepala Dusun Dusung
“Jumlah perempuan kepala keluarga disini ada ± 40 , tapi rata-rata jandanya adalah pensiunan PNS dan pelaut, terimaji gaji pension setiap bulan. Kalau kegiatan perempuan disini, sudah ada 2 kelompok yang dibentuk karena mau mendapat bantuan usaha dari dinas Pertanian dan 1 kelompok lagi atas permintaan dari pemerintah kabupaten tapi belum cair dana bantuannya”
3. Kepala Dusun Ujung Indah
“Rata-rata mata pencaharian masyarakat sebagai petani sawah tadah hujan, juga melaut. Sudah adami 1 kelompok yang dibentuk karena mengajukan proposal ke kabupaten tapi belumpi ada bantuannya. Yang paling miskinmi itu ada di kelompok nelayan ini. Kalau mauki ketemu kelompoknya nanti saya hubungi ketuanya”

Desa Tamangapa

Box 3. Testimoni Staf desa Tamangapa (Ivan)

“Jumlah penduduk desa Tamangapa ini adalah 3.340 jiwa, masyarakat miskin (sebagai penerima raskin) sejumlah 237 KK. Terdiri dari 3 dusun (Kalukue, Kasuarang dan Bontopeo). Yang paling banyak jandanya dan warga miskinnya itu di dusun Kalukue karena wilayah pesisir”

Box 4. Testimoni kepala kampung Bawasalo Dusun Kalukue

“Sejak tahun 2010 nelayan tangkap ikan berganti mata pencaharian sebagai nelayan budidaya rumput laut. Ada 4 kelompok yang dibentuk yang masing-masing terdiri dari 20 KK karena akan mendapat bantuan dari Bupati. Karena kampong ini waktu pemilihan Bupati, memilih Bupati yang sekarang ini. Jadi kampong ini sudah tercatat dibuku pribadi Bupati akan dapat bantuan. Disini ada 15 KK perempuan (Janda) kerjanya itu mengikat rumput laut dan kalau tidak ada yang diikat, pergi ke desa lain sebagai buruh pekerja sawah”

“Saya kira ada bantuan barangkali bantuan tali supaya janda-janda itu dikasi ikut talinya ke pemilik rumput laut dan supaya anaknya bisa ikut kerja dibudidaya itu”

Desa Boddie

Box 5. Testimoni Kepala desa (Saharuddin)

“Awalnya mata pencaharian masyarakat pada umumnya adalah petani tambak dan nelayan tangkap, sejak tahun 2010 mulai beralih ke budidaya rumput laut karena dianggap menguntungkan. Ada batuan dari pemerintah melalui dinas Pertanian yang kasi bibit tanaman, juga ada dari dinas Kehutanan yang juga kasi bibit bakau tapi dari 3000 bibit hanya 100 yang hidup itupun karena saya kasitau masyarakat supaya pake bamboo sebagai pagar bibit bakau. Ada juga dari PNPB berupa pembangunan sarana umum, dan juga simpan pinjam. Disini itu kondisi masyarakatnya bisa pinjam tapi tidak bisa kembalikan. Bagaimana usaha berkembang kalau dana pinjamannya tidak digunakan secara baik. Jadi sebenarnya bagus ini programnya Lemsu, karena diaksi kuat kelompoknya melalui pembinaan. Makanya dari PNPB sekarang di stop dulu karena harus dulu dikasi pembinaan masyarakat disini. Saya sudah lama bentuk kelompok-kelompok tapi tidak tahu cara bagaimana membinanya. Jadi saya senang kalau masyarakat saya dibina dulu supaya berkembang usahanya nanti”

Jumlah KK = 708, jumlah jiwa = 2.650 terdiri dari: perempuan = 1.373 jiwa dan laki-laki = 1.278 jiwa

Pada hari kedua, dilakukan FGD pada masing-masing kelompok yang telah ada, dan jenis bidang usaha yang merupakan kegiatan ekonomi perempuan dan laki-laki. Disadari bahwa dinamika masing-masing kelompok berbeda, jenis bidang usaha atau kegiatan ekonomi yang berbeda serta persoalan di tingkat kelompok berbeda pula, sehingga kegiatan FGD ini dilakukan secara terpisah di masing-masing dusun/kampung dan desa. Di samping itu ada 2 jenis usaha yang telah terbentuk kelompoknya di desa Lawallu dan Lampoko kabupaten Barru

Total Jumlah partisipan yang hadir pada FGD di 2 (dua) kabupaten adalah 111 orang yang terdiri dari: 102 perempuan dan 9 laki-laki

3.2. Hasil

1. Teridentifikasi 7 kelompok dan 7 kegiatan usaha di Kabupaten Pangkep dan Barru:
 - a. 7 kelompok ekonomi perempuan dan laki-laki yang menyadari pentingnya struktur kelompok berfungsi sesuai dengan tanggung jawab, adanya laporan aktifitas produksi dan keuangan yang tertulis, penting adanya aturan kelompok yang mengikat anggota. Beberapa kelemahan lainnya yang mendasar di kelompok-kelompok yang ada adalah belum pahamiannya kelompok terhadap cara pemasaran, pelebelan, pengemasan produk, perizinan usaha, cara pembibitan rumput laut dan mendapatkan bantuan modal usaha dari instansi yang terkait
 - b. Ada 7 jenis/bidang usaha yang merupakan lingkup kegiatan ekonomi perempuan dan laki-laki yang dilakukan secara pribadi, menyadari bahwa pembentukan kelompok yang secara konsisten mengelola, memproduksi usaha merupakan pilihan yang tepat, tidak bergantung dan menjadi sub system produksi (dalam jenis kegiatan usaha mengikat rumput laut)
2. Ada tabulasi data jumlah kelompok, penerima manfaat langsung dan tidak langsung (jumlah perempuan, laki-laki, perempuan dan laki-laki kepala keluarga) serta dukungan kapasitas yang dibutuhkan
3. Ada analisa kelompok dan jenis kegiatan usaha berdasarkan tingkat kerentanan, analisa kelompok dan pasar
4. Adanya daftar final kelompok dan atau jenis bidang usaha prioritas sesuai dengan bentuk dan dukungan yang dibutuhkan

IV. ANALISA

No	Jenis Usaha	1. Tingkat Kerentanan					
		Pendapatan		Kepala RT		Beneficiaries	
		Tinggi/Sedang	Rendah	Laki2	Perempuan	Direct	Indirect
	Kabupaten Barru						
	<u>Desa Madello</u>	-	-	-	-	-	-
1	Keripik Pisang "Teratai" dsn. Madello		1	10	11	21	35
2	Nelayan Perempuan dsn. Ujunge		1	15	4	19	59
3	Pengering Ikan dsn. Ujunge		1	21	4	25	53
4	Pulau Panikiang (belum ada kegiatan usaha)		1	7	1	8	15
5	Budidaya Rumput Laut dsn. Palie		1				
	<u>Desa Cilellang</u>						
6	Nelayan Tangkap dsn. Ujung Indah		1	14		14	
7	Wanita Tani "Melati" dsn. Dusung		1	9	3	12	17
8	Tepung-tepungan "Mawar" dsn. Dusung		1	13	1	14	25
	Kabupaten Pangkep						
	<u>Desa Tamangapa</u>						
9	Budidaya RL "Ma'bulu Sibatang" dsn. Kalukue kp. Kalukue		1	15		15	
10	Budidaya RL "Sahabatku" dsn. Kalukue Kp. Kalukue		1	20			
11	Pengikat RL dsn. Kalukue Kp. Kalukue		1	12	20	32	88
12	Pengikat RL Kampung Bawasalo (dsn. Kalukue)		1		15	15	38
	<u>Desa Boddie</u>						
13	Pengikat RL, beternak itik dsn. Lamase		1		40	40	
14	Pengikat RL dsn. Lempangeng		1		22	22	26
	Jumlah	0	14	136	121	237	356
	Persentase (%)		100	52.92	47.08		

1. Analisa Tingkat Kerentanan
 - a) Dari sisi pendapatan, 7 kelompok dan 7 jenis bidang usaha dinilai masuk dalam kategori rendah (miskin)
 - b) Secara keseluruhan anggota kelompok ke 14 kelompok tersebut dominan merupakan perempuan dimana lebih dari 47 %nya merupakan perempuan kepala keluarga.
 - c) Indirect beneficiaries yang merupakan jumlah tanggungan dapat menjadi poin tambahan penilaian dalam menentukan prioritas

No	Jenis Usaha	2. Analisis Kelompok							
		Bekerja secara Kelompok		Memiliki struktur		Instrumen kelompok		Memiliki Aset bersama	
		Ya	Tidak	Sudah	Belum	Ada	Tidak	Ada	Tidak
	Kabupaten Barru								
	<u>Desa Madello</u>								
1	Keripik Pisang "Teratai" dsn. Madello	1		1			1	1	
2	Nelayan Perempuan dsn. Ujunge		1		1		1		1
3	Pengering Ikan dsn. Ujunge		1		1		1		1
4	Pulau Panikiang (belum ada kegiatan usaha)		1		1		1		1
5	Budidaya Rumput Laut dsn. Palie	1		1			1		1
	<u>Desa Cilellang</u>								
6	Nelayan Tangkap dsn. Ujung Indah	1		1			1		1
7	Wanita Tani "Melati" dsn. Dusung	1		1		1		1	
8	Tepung-tepungan "Mawar" dsn. Dusung	1		1			1		1
	Kabupaten Pangkep								
	<u>Desa Tamangapa</u>								
9	Budidaya RL "Ma'bulu Sibatang" dsn. Kalukue kp. Kalukue	1		1			1		1
10	Budidaya RL "Sahabatku" dsn. Kalukue Kp. Kalukue	1		1			1		1
11	Pengikat RL dsn. Kalukue Kp. Kalukue		1		1		1		1
12	Pengikat RL Kampung Bawasalo (dsn. Kalukue)		1		1		1		1
	<u>Desa Boddie</u>								
13	Pengikat RL, beternak itik dsn. Lamase		1		1		1		1
14	Pengikat RL dsn. Lempangeng		1		1		1		1
	Jumlah	7	7	7	7	1	13	2	12
	Persentase (%)	50	50	50	50	7.14	92.86	14.29	85.71

2. Analisa Tingkat Kelompok:

- 7 dari 14 (50%) jenis usaha belum bekerja sebagai kelompok dan belum memiliki struktur kelompok.
- 12 kelompok (lebih dari 92%) ditemui belum memiliki aturan kelompok tertulis (SOP, AD etc) yang memadai
- Namun demikian dalam proses penilaian, RCL-LEMSA menemukan bahwa 2 dari 14 kelompok tersebut telah memiliki aset bersama

No	Jenis Usaha	3. Analisis Pasar							
		Product		Sertifikasi/label product		Pemasaran		Dukungan Pemda/Others	
		Ada	Tidak	Ada	Tidak	Mudah	Sulit	Ada	Tidak
	Kabupaten Barru								
	<u>Desa Madello</u>								
1	Keripik Pisang "Teratai" dsn. Madello	1			1		1		1
2	Nelayan Perempuan dsn. Ujunge		1		1		1		1
3	Pengering Ikan dsn. Ujunge	1			1		1		1
4	Pulau Panikiang (belum ada kegiatan usaha)		1		1		1		1
5	Budidaya Rumput Laut dsn. Palie	1			1	1			1
	<u>Desa Cilellang</u>								
6	Nelayan Tangkap dsn. Ujung Indah	1			1		1		1
7	Wanita Tani "Melati" dsn. Dusung	1			1	1		1	
8	Tepung-tepungan "Mawar" dsn. Dusung	1			1		1		1
	Kabupaten Pangkep								
	<u>Desa Tamangapa</u>								
9	Budidaya RL "Ma'bulo Sibatang" dsn. Kalukue kp. Kalukue	1			1		1	1	
10	Budidaya RL "Sahabatku" dsn. Kalukue Kp. Kalukue	1			1		1	1	
11	Pengikat RL dsn. Kalukue Kp. Kalukue	1			1		1		1
12	Pengikat RL Kampung Bawasalo (dsn. Kalukue)	1			1		1		1
	<u>Desa Boddie</u>								
13	Pengikat RL, beternak itik dsn. Lamase	1			1		1		1
14	Pengikat RL dsn. Lempangeng	1			1		1		1
	Jumlah	12	2	0	14	2	12	3	11
	Persentase (%)	85.71	14.29	0	100	14.29	85.71	21.43	78.57

3. Analisa Pasar

- Terlepas dari berimbangnya persentase jenis usaha (yang sama) yang belum berkerja melalui mekanisme kelompok, lebih dari 80% telah menghasilkan produk
- Namun demikian dari 14 kelompok yang ada tidak memiliki label/sertifikasi yang seyogyanya merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas produksi. Dukungan dari pemerintah terkait sebagai bagian penting untuk mendukung kesinambungan kegiatan usaha
- Secara umum (lebih dari 80%) kelompok yang dinilai mengakui masih memiliki permasalahan besar dalam hal pemasaran.
- Khususnya untuk Desa Boddie, Kepala Desa meminta agar LEMSA lebih menitikberatkan pada proses pengutan kelompok yang telah dibentuknya melalui pendampingan dan pelatihan. Menurutnya, ada beberapa sumber pendanaan di Pemerintah Lokal yang bisa diakses ketika kelompok tersebut dianggap siap

IV. **PENUTUP**

1. **Rencana Tindak Lanjut**

Kunjungan lapangan penentuan kelompok prioritas penerima bantuan awal merupakan bagian dari rangkaian kegiatan untuk penguatan dan pembinaan kelompok di sector livelihood. Sehingga nantinya kelompok-kelompok yang ada dan terbentuk dapat menjalankan kegiatan ekonomi dan mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.

- Ada 5 kegiatan usaha yang pelakunya telah menyatakan kesiapan untuk membentuk kelompok baru yang didampingi dan difasilitasi oleh tim RCL-Lemsa.
- Sementara 1 kegiatan usaha yang belum merumuskan rencana usaha yang akan mendukung peningkatan pendapatan ekonomi RT
- Ada 1 jenis kegiatan usaha yang berada di desa Boddie memiliki jaringan pasar yang jelas dan berkesinambungan karena didesa tersebut memiliki satu orang warga bekerja sebagai produsen telur asin (lintas daerah dan propinsi).
- 7 kelompok yang telah ada, bersedia bekerja bersama dengan tim RCL-Lemsa dalam rangka peningkatan dan penguatan kapasitas kelompok, akses pasar dan akses modal usaha.
- Ada 2 kegiatan usaha didesa Lawallu dan Lampoko telah terbentuk kelompoknya, merumuskan tugas dan tanggung jawab, aturan kelompok dan rencana kerja

2. **Rekomendasi**

- Bentuk pendampingan dan Pelatihan yang dibutuhkan kelompok:

No	Nama Kelompok & Jenis Usaha	Dukungan Yang Dibutuhkan
1	Keripik Pisang "Teratai" dsn. Madello	a. Pelatihan manajemen kelompok b. Pelatihan keuangan c. Pembuatan label produk d. Pendampingan pembuatan izin produk
2	Nelayan Perempuan dsn. Ujunge	a. Pendampingan pembentukan kelompok b. Pelatihan pembuatan abon ikan c. Pelatihan manajemen kelompok d. Pelatihan pengelolaan keuangan e. Pendampingan pembuatan label produk f. Pendampingan pengurusan izin produk g. Pendampingan pembuatan proposal h. Pendampingan akses pasar,
3	Pengering Ikan dsn. Ujunge	a. Pembentukan kelompok b. Pelatihan manajemen kelompok c. Pelatihan pengelolaan keuangan d. Pendampingan akses pasar
4	Pulau Panikiang (belum ada kegiatan usaha)	Bagi kegiatan perempuan, diperlukan sharing dengan MAP tentang SL yang sesuai dengan potensi local yang ada di pulau Panikiang a. Pelatihan pengembangan usaha Karamba
5	Budidaya rumput laut dusun Palie	a. Pelatihan pengembangan budidaya rumput laut b. Pelatihan manajemen kelompok c. Pelatihan pengelolaan keuangan
6	Nelayan tangkap dusun Ujung Indah	Advokasi wilayah tangkap
7	Wanita Tani "Melati" dsn. Dusung	a. Pelatihan manajemen kelompok b. Pelatihan pengelolaan keuangan c. Pelatihan cara menanam dan memupuk tanaman
8	Tepung-tepungan "Mawar" dsn. Dusung	a. Pelatihan manajemen kelompok b. Pelatihan pengelolaan keuangan c. Pendampingan akses pasar d. Pelatihan pengembangan kualitas produk kripik pisang
9	Budidaya RL "Ma'bulo Sibatang" dsn.	a. Pembenahan administrasi kelompok b. Pendampingan tentang pengurusan selanjutnya

	Kalukue kp. Kalukue	setelah proposal diajukan ke pemerintah daerah. c. Pelatihan prospek budidaya rumput laut. Dan Peningkatan produktivitas budidaya rumput laut dan penyakit-penyakit rumput laut
10	Budidaya RL "Sahabatku" dsn. Kalukue Kp. Kalukue	d. Pembenahan administrasi kelompok e. Pendampingan tentang pengurusan selanjutnya setelah proposal diajukan ke pemerintah daerah. f. Pelatihan prospek budidaya rumput laut. Dan Peningkatan produktivitas budidaya rumput laut dan penyakit-penyakit rumput laut
11	Pengikat RL dsn. Kalukue Kp. Kalukue	a. Pelatihan pengolahan rumput laut
12	Pengikat RL Kampung Bawasalo (dsn. Kalukue)	a. Penyuluhan cara beternak itik dan produk telur yang berkualitas b. Pendampingan pembentukan kelompok c. Pelatihan manajemen kelompok d. Pelatihan pengelolaan keuangan e. Pendampingan kases pasar
13	Pengikat RL, beternak itik dsn. Lamase	a) Penyuluhan cara beternak itik dan produk telur yang berkualitas b) Pendampingan pembentukan kelompok c) Pelatihan manajemen kelompok d) Pelatihan pengelolaan keuangan e) Pendampingan kases pasar
14	Pengikat RL dsn. Lempangeng	a. Penyuluhan cara beternak itik dan produk telur yang berkualitas b. Pendampingan pembentukan kelompok c. Pelatihan manajemen kelompok d. Pelatihan pengelolaan keuangan e. Pendampingan kases pasar

- b. Hasil data analisa, penyaluran cash grant akan diberikan kepada 4 (empat) kegiatan usaha, dengan dasar pertimbangan sebagai berikut:
1. Nelayan perempuan dusun Ujunge desa Madello
 - Mata pencaharian suami adalah nelayan (ABK Bagang), penyelam teripang yang pendapatannya bergantung pada kalender musim ikan
 - Para perempuan selain hanya mengumpulkan hasil ikan yang diperoleh suami, tidak memiliki kegiatan produktif (menghabiskan rata-rata 8 jam untuk kegiatan istirahat di rumah)
 - Lahan sebagai tempat tinggal adalah berstatus sewa
 2. Nelayan pancing pulau Panikiang dusun Panikiang desa Madello
 - Secara geografis, pulau panikiang tergolong rentan karena warga bergantung/menjangkau logistic dan berurusan dengan pemerintahan, akses pasar dan pendidikan ke wilayah daratan desa Madello yang berjarak tempuh $\frac{1}{2}$ jam jika cuaca cerah.
 - Dusun ini memiliki sumber daya alam yang dapat diolah dan dimanfaatkan hasilnya, namun perempuan tidak memiliki ketrampilan melakukan pengolahan hasil SDA-nya
 3. Peternak itik dusun Lamasa
 - Pemasaran produksi itik mudah, karena produsen telur itik berasal dari desa yang sama dengan jumlah produksi telur asin per hari berkisar 500 – 1000 biji
 - Ada \pm 30-an kepala keluarga perempuan dengan jumlah tanggungan banyak dan bergantung pada mata pencaharian sebagai pengikat rumput laut dan pembuat jaring ikan dengan penghasilan rata-rata perbulan Rp. 25.000 hingga Rp. 30.000,-.

4. Peternak itik dusun Lempangeng
 - Pemasaran produksi itik mudah, karena produsen telur itik berasal dari desa yang sama dengan jumlah produksi telur asin per hari berkisar 500 – 1000 biji
 - Ada 22 orang kepala keluarga perempuan dengan jumlah tanggungan banyak dan bergantung pada mata pencaharian sebagai pengikat rumput laut dan pembuat jaring ikan dengan penghasilan rata-rata perbulan Rp. 25.000 hingga Rp. 30.000,-.

-